

BAB 2

DATA DAN ANALISA

2.1.Sumber Data

2.1.1.Literatur Buku

- a. *Trafficking of Women and Children In Indonesia* karya Ruth Rosenberg
- b. *Labour Migration and Human Trafficking* karya Williem van Schendel, Lenore Lyons, Michele Ford
- c. Stop Trafiking Anak karya *International Labour Organization*
- d. Pekerja Anak di Indonesia karya Badan Pusat Statistik
- e. *Young's People Civic Engagement in East Asia and the Pacific* karya Innovations in Civic Participation
- f. UN.GIFT *Human Trafficking: The Facts* karya UNICEF
- g. *The Power of Visual StoryTelling Infographics* karya Jason Lankow, Josh Ritchie, Ross Crooks

2.1.2.Literatur Internet

- a. <http://www.palermoprotocol.com>
- b. www.komnaspaspa.or.id
- c. www.ilo.org
- d. www.gugustugastrafficking.org
- e. www.menkokesra.go.id
- f. www.unicef.org
- g. <http://artikeldanopini.blogspot.com/2010/07/perdagangan-perempuan-dan-anak.html>

2.2.Data Umum

2.2.1. Definisi perdagangan manusia

Definisi yang paling diterima secara luas adalah definisi yang dicantumkan dalam Protokol Palermo tentang perdagangan manusia (2000) yang berbunyi : Dalam protokol tersebut yang dimaksudkan dengan poerdagangan manusia adalah :

“recruitment, transportation, transfer, harbouring or receipt of persons”. The means include using “threat or use of force, coercion, abduction, fraud, deception, abuse of power or vulnerability, or giving payments or benefits”. The purpose is predominantly one of exploitation including “prostitution of others, sexual exploitation, forced labour, slavery or similar practices, removal of organs or other types of exploitation”. Yang berarti “rekrutmen, transportasi, pemindahan, menyembunyian atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk tekanan lain, penculikan, pemalsuan, penipuan atau kecurangan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, ataupun penerimaan/pemberian bayaran, atau manfaat sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang tersebut untuk prostitusi atau bentuk-bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja atau pelayanan paksa, perbudakkan atau praktek-praktek yang menyerupainya, adopsi illegal atau pengambilan organ-organ tubuh”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur perdagangan orang adalah:

- a. **Proses** (perbuatan) : merekrut, mengangkut, memindahkan, menyembunyikan ataupun menerima.
- b. **Cara** (Sarana) : untuk mengendalikan korban : ancaman, penggunaan paksaan, berbagai bentuk kekerasan, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian/penerimaan pembayaran atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas korban.

c. **Tujuan** : eksploitasi, setidaknya untuk prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja paksa, perbudakan, penghambaan, pengambilan organ tubuh. Saat ini kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang mengakselerasi terjadinya globalisasi, juga dimanfaatkan oleh para pelaku kejahatan untuk menyulubungi perbudakan dan penghambaan itu ke dalam bentuknya yang baru yaitu : perdagangan orang (*trafficking in persons*) atau yang sering dikenal dengan istilah perdagangan manusia (*human trafficking*). Praktek ini beroperasi secara tertutup dan bergerak di luar hukum. Pelaku perdagangan orang atau manusia (*trafficker*) cepat berkembang menjadi sindikat lintas negara. Mereka menggunakan teknik khusus untuk menjerat mangsanya, setelah itu tanpa disadari korbannya, pelaku kemudian mengeksploitasinya dengan berbagai cara sehingga korban menjadi tidak berdaya, merasa tidak sanggup untuk membebaskan diri dari praktek ini.

2.2.2. Tahapan Utama Pengalaman Trafficking

Pada buku *Trafficking of Women and Children In Indonesia* karya Ruth Rosenberg tahun, 2003. Tahap-tahap signifikansi psikologis dalam proses trafikking meliputi:

- a. Tahap sebelum berangkat
- b. Melakukan perjalanan dan transit
- c. Tahap tempat tujuam
- d. Diselamatkan atau melarikan diri, penahanan dan deportasi, bukti criminal
- e. Pemulangan dan reintegrasi.

a. Tahap Sebelum Berangkat

Tahap Sebelum berangkat mencakup periode sebelum individu bersangkutan masuk ke dalam situasi trafficking.

Secara ringkas, beragam metode dipergunakan:

1. Membidik orang-orang yang secara potensial (misalnya, para lelaki/perempuan di bar-bar, kafe-kafe, klub-klub malam)

2. Jaringan-jaringan informal melalui anggota keluarga dan teman-teman
3. Agen-agen yang menawarkan pekerjaan, belajar , pernikahan atau perjalanan ke luar negeri.
4. Iklan-iklan yang menawarkan kesempatan bekerja dan kesempatan belajar ke luar negeri.
5. Pernikahan palsu yang telah diatur sebelumnya

b. Tahap Perjalan dan Transit

Tahap perjalanan dan transit dimulai pada saat perekrutan dan berakhir pada saat tiba di tempat tujuan pekerjaan. Perekrutan diikuti dengan suatu tahap perpindahan yang tidak didasarkan pada kebebasan dan kemauan sadar dari orang-orang yang diangkut. Kebanyakan orang yang mengalami trafficking belum pernah meninggalkan negeri asal sebelumnya. Sehingga, orang tersebut sepenuhnya bergantung pada para *trafficker*.

Beberapa orang meninggalkan negeri mereka tanpa paspor internasional, tetapi kebanyakan, meski memiliki paspor, seringkali paspor mereka diambil dan ditahan oleh para trafficker sebagai cara untuk pengamanan.

Para *trafficker* sering menggunakan cara-cara transportasi umum, karena lebih murah dan dapat meyakinkan orang-orang yang menjadi korbannya bahwa perjalanan mereka mempunyai tujuan legal. Namun, orang-orang yang mengalami trafficking dihadapkan pada cara-cara transportasi yang berbahaya atau penyeberangan-penyeberangan tapal batas yang beresiko tinggi, disertai ancaman, intimidasi, dan kekerasan, termasuk pemerkosaan dan bentuk penyimpangan seksual lainnya disepanjang perjalanan.

Orang yang mengalami *trafficking* rentan terhadap pelecahn yang dilakukan oleh banyak orang selama dalam tahap perpindahan, termasuk dari agen-agen trafficker, pengantar, pengemudi, petugas perbatasan, dan sebagainya. Selain itu, tidak lazim didapati orang yang mengalami trafficking yang sudah mengalami beberapa siklus perjalanan dan transit dan sudah dijual kembali beberapa kali sepanjang perjalanan.

Bagi kebanyakan orang yang mengalami trafikking, tahap perpinfahan juga merupakan tahap trauma awal sejak aktivitas-aktivitas gelap ini dimulai. Keluar dari rumah dengan cepat akan memicu tingginya stress dan kecemasan bagi hamper semua orang yang direkrut. Bagi sebagian besar orang, hal ini merupakan saat pertama mereka meninggalkan rumah dan memisahkan diri dari keluarga dan terlepas dari mekanisme dukungan sosial.

Ketika mereka mulai sadar, ternyata mereka sudah diperdaya, tersesat. Mereka merasa tak berdaya, tak kuasa dan menghadapi suatu masa depan yang suram dan tidak pasti. Dalam situasi-situasi yang berbahaya tanpa sarana untuk melarikan diri, orang-orang yang mengalami trafficking memiliki ingatan yang kurang bagus untuk mengungkap peristiwa yang telah dialami, bahkan lupa akan sejumlah rincian yang signifikan.

Taktik Kontrol umum yang dipergunakan oleh para trafficker mungkin meliputi hal-hal berikut : melakukan terror (menanamkan rasa takut terus-menerus dan tak berbelas kasihan, menipu dan mengelabui, memperthanankan kondisi-kondisi yang tidak mampu membuat rencana dan mengantisipasi kejadian-kejadian), mengurangi semua keputusan yang menumbuhkan

kekuatan, dan manipulasi emosi (seperti ancaman untuk membiarkan keluarga tahu kegiatan yang mereka lakukan).

c. Tahap Tempat Tujuan

Tahap tempat tujuan terjadi ketika orang yang mengalami trafficking ditempatkan untuk bekerja dan tunduk pada suatu kombinasi antara paksaan, kekerasan, tenaga kerja paksa, jeratan hutang atau bentuk-bentuk penyalahgunaan lainnya. Banyak mekanisme yang berbeda-beda dipergunakan untuk memperoleh kekuasaan guna mengontrol para korban trafficking dalam tahap eksploitasi.

1. Biasanya paspor dan dokumen-dokumen identitas mereka disita, dan mereka terperangkap dalam suatu lingkungan migrasi ilegal (sehingga mereka menjadi rentan terhadap tuntutan dan deportasi karena melanggar hukum dan peraturan-peraturan atau pelacuran).
2. Para *trafficker* juga mempergunakan kekerasan dan pelecehan seksual: bagi kebanyakan perempuan, pemerkosaan sering menjadi langkah pertama untuk menuju tahap eksploitasi seksual.
3. Pola-pola psikologis normal secara teratur dimanipulasi dalam kadar-kadar tertentu untuk menyiksa dan pencucian otak: pencabutan hak tidur, menderita kelaparan, ruang pribadi dan privasi yang terbatas, ancaman-ancaman atas kehidupan, kekerasan dan penyiksaan yang berulang-ulang.
4. Penyiksaan fisik dan mental disertai ancaman-ancaman terhadap keselamatan keluarga mereka, larangan untuk menghubungi seorang anggota keluarga atau teman , sering ada denda uang dan perampasan uang, asset-aset bernilai dan terbatas yang dapat mereka miliki, penggunaan secara paksa atas alkohol dan bahan-

bahan lainnya dan teknik pemaksaan lainnya untuk menjamin adanya ‘kerjasama’ dan mencegah mereka agar tidak melarikan diri. Tidak mengherankan, orang yang menjadi korban pada akhirnya tidak mampu lagi melakukan kehendak bebasnya, dapat menyerah, dan dapat tunduk dibawah control para trafficker.

5. Jeratan hutang: perbudakan terjadi dengan berpura-pura membayar kembali suatu akumulasi hutang yang meliputi harga yang telah dibayar ‘pemilik’ nuntuk perjalanan, dokumen palsu, dan pembelian keperluan para korban tersebut. Dalam beberapa contoh, para *trafficker* menambah terus beban hutang para korban dengan membebani ongkos untuk akomodasi, penjualan kembali ke ‘para pemilik’ lain, hukuman-hukuman, biaya makan, biaya penginapan, dan lain sebagainya.

2.2.3. Faktor di Belakang Perdagangan Perempuan dan Anak

Pada *booklet* panduan seri 6, *Trafficking of Women and Girls* (ILO, GENEVA, 2002)

a. Sisi Permintaan

1. Permintaan pengusaha akan tenaga kerja murah dan dapat dieksploitasi
2. Permintaan pelayanan dari pengguna sering dipenuhi oleh para korban
3. Diskriminasi gender
4. Informalisasi yang semakin meningkat dalam pasar tenaga kerja
5. Pertumbuhan industry seks dan tempat hiburan
6. Sifat perdagangan manusia yang beresiko rendah dan menguntungkan

7. Tidak adanya kerangka peraturan yang efektif dan rendahnya pengakkan hukum
8. Lemahnya organisasi dan psisi tawar pekerja
9. Praktek-praktek sosio-kultural yang diskriminatif, misalnya dalam perkawinan
10. Pelanggaran HAM

b. Sisi Suplai

1. Feminisasi kemiskinan
2. Pengangguran kronis dan kurangnya peluang ekonomi
3. Bertumbuhnya vmaterialisme dan keinginan untuk hidup lebih baik
4. Situasi disfungsi keluarga
5. Ketidak-setaraan gender dalam akses pendidikan
6. Kurangnya akses informasi
7. Diskriminasi gender ataupun etnis
8. Konteks budaya, sikap masyarakat dan praktek-praktek yang mentolerir kekerasan terhadap perempuan, kebijakan migrasi yang selektif terhadap jenis kelamin tertentu (kerangka peraturan hokum yang tidak efektif)
9. Pengungsian dan kekacauan yang diakibatkan oleh bencana alam ataupun bencana yang d it oleh manusia

2.2.4. Daerah Sumber, Transit dan Penerima

Di dunia internasional, Indonesia dikenal sebagai daerah sumber dalam perdagangan manusia. Berdasarkan berbagai studi, ditenggarai bahwa ada beberapa propinsi di Indonesia yang utamanya merupakan daerah sumber namun ada beberapa kabupaten/kota di propinsi itu yang juga diketahui sebagai daerah penerima atau yang berfungsi sebagai daerah transit.

2.2.5. Faktor-Faktor Perdagangan Manusia

Ada sejumlah faktor yang mendorong orang untuk meninggalkan rumah dan menyebabkan mereka menjadi korban perdagangan manusia, seperti yang data yang didapatkan oleh ILO pada laporan perdagangan manusia di Indonesia pada tahun 2005-2010.

a. Faktor pendorong

1. Kemiskinan keluarga
2. Mencari pekerjaan
3. Meningkatnya materialism
4. Konflik keluarga
5. Bencana alam atau perang
6. Buta huruf
7. Kurangnya jaringan dukungan dari komunitas
8. Diskriminasi atas gender dan etnis

b. Faktor Penarik

1. Permintaan akan tenaga kerja murah dan dapat dieksploitasi
2. Transportasi dan komunikasi yang lebih mudah dan mudah diakses
3. Ekonomi informal dan pasar tenaga kerja yang diperluas
4. Meningkatnya permintaan akan gadis remaja dan pemuda remaja di rumah-rumah bordil
5. Sifat perdagangan yang beresiko rendah
6. Lemahnya penegakan hukum

2.2.6. Pelaku Perdagangan Manusia (*Trafficker*)

Perdagangan manusia melibatkan laki-laki, perempuan dan anak-anak bahkan bayi sebagai korba, sementara agen, calo atau sindikat bertindak sebagai yang memperdagangkan (*trafficker*). Para germo, majikan atau pengelola tempat hiburan adalah pengguna. Termasuk dalam kategori pengguna adalah lelaki hidung belang atau pedofil yang mengencani perempuan dan anak yang dipaksa melacur atau penerima donor organ yang berasal dari korban perdagangan orang. Pelaku perdagangan orang tidak saja melibatkan organisasi kejahatan lintas batas tetapi juga melibatkan lembaga, perseorangan dan bahkan tokoh masyarakat yang seringkali tidak menyadari keterlibatannya dalam kegiatan perdagangan orang (Rosemberg, 2003)

2.2.6.1. Pengguna

- a. Germo dan pengelola rumah bordil
- b. Lelaki hidung belang.
- c. Para pengusaha yang membutuhkan pekerja anak yang murah dan penurut
- d. Agen penyalur tenaga kerja
- e. Sindikat narkoba yang mencar pengedar
- f. Keluarga yang ingin mengadopsi anak.

2.2.6.2. Teknik Pelaku Perdagangan Manusia

1. Berjanji memberikan pekerjaan yang baik
2. Perkawinan semu
3. Mengunjungi kerabat
4. Menjanjikan pendidikan dan pekerjaan
5. Ancaman
6. Penculikan
7. Pembiusan

2.3. Siapakah Anak yang diperdagangkan itu?

Dikutip dari Stop Trafficking Anak karya International Labour Organization, Semua orang yang berusia dibawah 18 tahun adalah anak-anak. Perdagangan anak melibatkan anak-anak, remaja dan anak “hampir dewasa” berusia 17 tahun yang sulit membedakannya dengan yang dewasa muda. Istilah anak digunakan dalam panduan referensi untuk siapapun di bawah usia 18 tahun, apapun kedewasaan mereka.

Perdagangan anak terkadang melibatkan anak-anak yang bergerak dari satu negara, ke negara lainnya yang dikenal dengan lintas batas atau *cross border* atau *transnational*. Namun tidak hanya ketika anak-anak pindah ke seberang perbatasan yang bisa disebutkan dengan perdagangan tapi ketika mereka diambil dari salah satu bagian dari negara mereka sendiri ke bagian negara lainnya. Misalnya, dari daerah pedesaan ke kota, hala ini dikenal dengan *internal trafficking*. Dimanapun mereka membawa anak, para pelaku trafficking umumnya mengambil keuntungan dari fakta bahwa anak yang bersangkutan tidak lagi dalam perlindungan keluarga, kerabat dan teman-temannya di mana lingkungan baru yang asing menyebabkan mereka tidak dapat menghubungi seseorang untuk meminta bantuan.

Anak yang diperdagangkan dapat dibagi menjadi tiga sub kelompok sesuai dengan usia:

1. Kelompok utama adalah remaja perempuan dan remaja laki-laki berusia 15-17 tahun, usia ini merupakan usia “hampir dewasa” dimana seringkali disatukan pada kelompok dewasa, karena mereka biasanya tidak menganggap diri mereka sebagai anak-anak dan merasa cukup dewasa untuk memutuskan untuk meninggalkan rumah mereka sendiri. Di banyak bagian dunia, mayoritas anak perempuan pada kelompok ini diperdagangkan untuk tujuan seks komersial dan lainnya dipekerjakan sebagai buruh kerja dan pembantu rumah tangga.

2. Kelompok kedua melibatkan anak pra-puber yang biasanya diperdagangkan untuk menjadi tenaga kerja rumahan ataupun dijadikan pengemis jalanan.
3. Kelompok ketiga melibatkan anak-anak yang lebih muda, 0-5 tahun, untuk diperdagangkan sebagai anak adopsi.

2.3.2. Data Statistik Perdagangan Manusia di Indonesia Pada Tahun 2005- 2010

Data-data yang didapat bersumber dari laporan *International Labour Organization (Trafficked Persons Assisted by IOM Indonesia)*

2.3.1.1 Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Jenis Kelamin	Umur Korban		Total
	Anak-anak	Dewasa	
Perempuan	741	2,326	3,377
Laki-Laki	148	210	358
Total	889	2,846	3,735

Tabel 1.1. Jenis Kelamin dan Umur

Sumber: Trafficked Persons Assisted by IOM Indonesia

2.3.1.2. Berdasarkan Provinsi Asal

Berdasarkan laporan dari *Trafficked Persons Assisted by IOM Indonesia*

1. Jawa Barat: 850
2. Kalimantan Barat :722
3. Jawa Timur :461
4. Jawa Tengah : 428
5. Sumatera Utara : 254

2.3.1.3. Berdasarkan Kategori

Kategori	Usia	Jenis Kelamin	Frekuensi	Total	% Total
Internal Trafficking	Anak-anak	Perempuan	311	366	9,80%
		Laki-laki	55		
	Dewasa	Perempuan	313	323	8,65%
		Laki-laki	10		
Cross-border Trafficking (Lintas batas / Negara)	Anak-anak	Perempuan	430	523	14%
		Laki-laki	93		
	Deasa	Perempuan	2,323	2,523	67,55%
		Laki-laki	200		
Total Keseluruhan			3,735	3,735	100%

Tabel 1.2. Kategori

Sumber: Trafficked Persons Assisted by IOM Indonesia

2.3.1.4. Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Berdasarkan laporan *dari Trafficked Persons Assisted by IOM Indonesia*

1. Tamat SD : 1,108
2. Tidak tamat SD : 746
3. Tamat SLTP : 734
4. Tidak tamat SLTP : 352
5. Tidak tamat SLTA : 350
6. Tidak sekolah : 204
7. Tamat SLTA : 145
8. Tidak lulus kuliah : 16
9. Sarjana / Diploma : 11

2.3.1.5. Tiga Terbanyak Alasan Korban *Trafficking*

Meninggalkan Rumah

Berdasarkan laporan *dari Trafficked Persons Assisted by IOM Indonesia*

1. Problem ekonomi/ Mencari pekerjaan : 3,289
2. Masalah Keluarga : 155
3. Masalah Personal : 106

2.4. Pengertian Infografis

Pada Buku *The Power of Visual StoryTelling Infographics* karya Jason Lankow, Josh Ritchie, Ross Crooks, informasi grafis atau infografis adalah penggambaran secara visual grafis informasi, data atau pengetahuan. Grafik ini menyajikan informasi yang rumit dengan cepat dan jelas, seperti tanda-tanda, peta, jurnalisme, menulis teknis, dan pendidikan. Dengan informasi grafis, ilmuwan komputer, matematikawan, dan ahli statistik mengembangkan dan mengkomunikasikan konsep menggunakan simbol tunggal untuk memproses informasi.

Dewasa ini infografis mengelilingi kita di media, dalam karya yang diterbitkan baik pejalan kaki dan ilmiah, dalam rambu-rambu jalan dan buku-buku manual. Mereka menggambarkan informasi yang akan berat dalam bentuk teks, dan bertindak sebagai singkatan visual untuk konsep-konsep sehari-hari seperti *stop and go*.

Dalam surat kabar, Infografis biasanya digunakan untuk menunjukkan cuaca, serta peta dan rencana situs untuk peristiwa layak diberitakan, dan grafik untuk data statistik. Beberapa buku yang hampir seluruhnya terdiri dari grafis informasi, seperti David Macaulay, *The Way Hal Work*.

2.5. Animasi Dokumenter

Film animasi dokumenter pertama kali dikenalkan oleh Windsor Mckay dalam film *The Sinking of Lusitania* (1918) dimana ia menggunakan animasi untuk menampilkan peristiwa tenggelamnya kapal RMS Lusitania karena terkena serangan torpedo. Dimana tidak ada rekaman nyata dari kejadian ini. Contoh lain

dari film Animasi Dokumenter adalah *Abductees* (2005) karya Paul Vester, film ini menampilkan wawancara dengan beberapa orang yang mengaku pernah diculik oleh makhluk luar angkasa, dari wawancara tersebut pengalaman mereka ditampilkan kembali dalam bentuk animasi. Selain itu ada juga *Waltz With Bashir* (2008) yang masuk dalam nominasi *Academy Awards* sebagai *Best Foreign Languages Film* menceritakan tentang perang Libanon di tahun 1982 dibuat dalam bentuk animasi sepenuhnya. Dari hal tersebut, kita dapat melihat penggunaan animasi dalam mewujudkan suatu kejadian yang tidak mungkin diwujudkan lagi atau suatu kejadian yang tidak pernah terekam atau terdokumentasikan ke dalam sebuah film, selain itu yang menjadi kekuatan animasi adalah fungsinya untuk menghibur. Dengan animasi juga dapat memudahkan penyampaian data-data atau informasi penting yang harus disampaikan dalam sebuah dokumenter. Dalam konteks tugas akhir ini, penulis menggunakan animasi untuk menggambarkan kembali beberapa hal yang pernah terjadi dengan menggunakan animasi sebagai media untuk menyampaikan tema yang diangkat ke dalam sebuah film. Karena dengan media film animasi dokumenter permasalahan yang diangkat penulis bisa lebih menarik dan lebih mudah untuk dipaparkan dalam penyampaiannya.

2.6. Analisa Kasus

2.6.1. Sinopsis

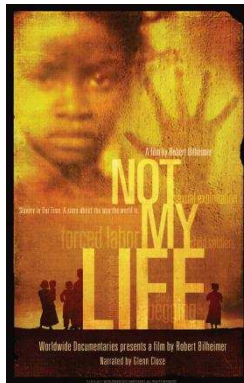
Dalam animasi dokumenter ini akan berbasis animasi yang memberikan informasi interaktif yang alurnya akan ditampilkan secara menarik. Dimulai informasi *children trafficking* secara global lalu mengerucut secara nasional, tahapan apa saja yang harus dilalui para korban *trafficking*, dan apa dampak yang didapatkan para korban *trafficking*

2.6.2. Data Pemanding

2.6.2.1 Data Pemanding Film Dokumenter

Data pembanding untuk film dokumenter mengenai perdagangan anak di Indonesia, rata-rata hanyalah sebuah cuplikan informasi di stasiun televisi, maka dari itu penulis mengambil contoh film dari luar negeri, yang berjudul *Not My Life* film dokumenter pertama yang menggambarkan praktek mengerikan dan berbahaya dari perdagangan manusia dan perbudakan modern pada skala global. Sinopsis film ini mengatakan, praktek –praktek yang tak terlihat yang menghasilkan jutaan dollar secara global. Keuntungan dari itu, narator Glenn Close mengatakan, "yang dibangun di atas punggung dan di tempat tidur anak muda planet kita"

2.6.2.1.1. Studi Alur Cerita Film *Not My Life*



Gambar 1.1. *Not My Life*

Sumber: google.com

Alur cerita film ini dipaparkan secara linear agar penonton yang menyaksikan dapat terus mengikuti ritme yang disajikan. Film ini memiliki bagian-bagian cerita dan disetiap perpindahan bagian yang dipersatukan di kesimpulan akhir pada bagian akhir film. Dimulai dengan cerita tentang anak laki-laki

pemancing di Ghana di Danau Volta kemudian ditampilkan anak tersebut dipekerjakan untuk mengemis di Senegal, anak jalanan mengemis dan menggali melalui TPA di India, dan anak-anak Roma dekat Albania terpaksa mengemis atau dimanfaatkan secara seksual. Di dan di antara cerita komentar oleh orang-orang yang bekerja pada isu-isu perdagangan manusia. Banyak dari 'ahli' diketahui memiliki sudut pandang ideologis, tetapi untuk kredit direktur, pandangan ini tidak dinyatakan terang-terangan.

Salah satu bagian yang paling kuat dari film ini adalah tentang Paul Radu, wartawan yang wawancara pedagang dipenjara di Budapest. Mereka berbicara tentang membuat kesepakatan dengan keluarga, tentang hukuman ringan yang mereka terima dan mereka memberikan pesan mengerikan bahwa mereka merasa tidak ada penyesalan.

Kemudian beralih fokus ke AS dan menjelaskan beberapa kegiatan FBI dan operasi mereka untuk menyelamatkan gadis di bawah umur. Salah satu agen FBI memberikan rincian yang baik tentang proses eksploitasi seksual anak di bawah umur di tempat-tempat seperti truk berhenti, internet, hotel dan jalan-jalan, tetapi tampaknya aneh untuk memiliki dia menggambarkan salah satu dari gadis-gadis diselamatkan dalam Operasi Malam Stormy sebagai "normal."

Bagian dua *Not My Life* mengarah kepada pernyataan bahwa perdagangan manusia adalah rasa malu terbesar kemanusiaan. Ada bagian besar pada dunia pariwisata seks di Kamboja. Salah satu LSM menyatakan bahwa lebih dari seratus gadis menceritakan kisah mereka sebagai bagian dari terapi mereka.

Pesan penting dalam bagian ini adalah bahwa pencegahan adalah lebih penting daripada penyelamatan. Meskipun demikian, kita melihat penyelamatan sedang dilakukan lagi dan lagi, tetapi tidak ada yang berubah untuk mencegah orang menjadi rentan terhadap perdagangan dan memaksa di tempat pertama. Kritis, itu harus dicatat bahwa tidak ada diskusi tentang pencegahan terjadi di luar pernyataan bahwa pencegahan adalah lebih penting daripada penyelamatan. Banyak LSM yang sudah terlibat dalam apa yang mereka yakini sebagai praktik terbaik, tetapi pasokan selamat menunjukkan bahwa pencegahan tidak sedang ditangani.

Pada akhir setiap bagian dari film, ada diskusi dengan pertanyaan dan jawaban. Ini adalah informatif sebagian besar, terutama setelah Bagian II, bagian lemah dari film. Kita hanya bisa melihat, bagaimanapun, bahwa bagian ini sering merasa seperti sebuah iklan untuk LSM tertentu.

Film ini berakhir dengan dan saran yang "Apa Yang Dapat Pemirsa Lakukan?": Melobi

pemerintah, lembaga pelatihan polisi di tingkat akademi, mengembangkan protokol pelayanan sosial. Sayangnya, ia gagal untuk memberikan berguna atau bimbingan wawasan tentang apa yang dapat dilakukan untuk mencegah orang yang rentan terhadap perdagangan manusia dan kerja paksa atau untuk menyediakan sarana yang lebih baik bagi pekerja migran upah dan rendah untuk mengakses hak, upah yang adil dan kondisi kerja yang layak.

2.6.2.2 Data Pembanding Video Infografis

2.6.2.2.1. Studi Warna dan Bentuk Elemen Visual Video *The Violence of Mexican Cartels*



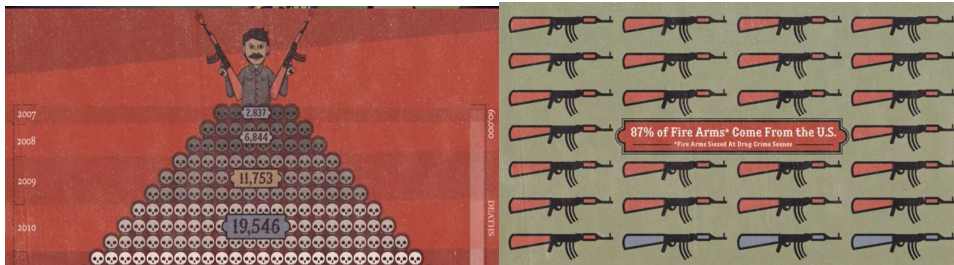
Gambar 2.1. *The Violence Of Mexican Cartels*

Sumber: vimeo.com

Video infografis ini bercerita tentang peperangan yang terjadi di Meksiko dalam hal kartel narkoba, puluhan ribu pekerja dibunuh dan jutaan orang dipaksa untuk meninggalkan rumahnya.

Pada Video ini penulis menganalisis tentang penggunaan warna yang digunakan, memiliki kesan *dull* dan warna-warna yang digunakan berkesinambungan dengan bendera

Meksiko dan Amerika, serta pemilihan bentuk yang digunakan sangat simpel dan memiliki *stroke* yang tegas.



Gambar 2.2. *The Violence Of Mexican Cartels* Elemen Visual

Sumber: vimeo.com

2.6.3. Profil Target

2.6.3.1 Target Primer

A. Demografi

Umur	: 25-40 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan Perempuan
Status Sosial	: Para pekerja di birokrasi pemerintahan

B. Psikografi

Sikap	: Ingin tahu
Hobi	: Menonton pertunjukan adat
Minat	: Mencari informasi

C. Geografi

Tempat	: Indonesia, kota-kota besar
Kelas	: Menengah keatas

2.6.3.2 Target Sekunder

Demografi : Semua umur yang menyukai animasi 3D

Psikografi : Terbuka, menyukai film animasi, menyukai cerita yang dramatis.

Geografi : Masyarakat di Indonesia yang tidak tinggal dikota besar.

2.6.4. Faktor Pendukung & Penghambat

2.6.4.1. Faktor Pendukung

1. Masih sedikitnya tontonan yang mendidik untuk orang tua di Indonesia
2. Menjadi pilihan tontonan yang menarik dan dapat memberikan informasi yang berguna.
3. Film dengan animasi 3D masih jarang ditemui di Indonesia dan mempunyai peluang yang bagus karena mulai banyak peminatnya.

2.6.4.2. Faktor Penghambat

1. Birokrasi pemerintah mempersulit penulis untuk mendapatkan informasi yang terfaktual untuk mendukung film dokumenter ini.
2. Kebanyakan orang tua terutama ibu-ibu lebih menyukai sinetron daripada film animasi yang mendidik
3. Keterbatasan waktu dalam pembuatan sehingga tidak mendapat hasil yang memuaskan.